

WALI BAND SEBAGAI MEDIA DAKWAH KONTEMPORER: NILAI-NILAI EDUKATIF DAN SPIRITUAL DALAM LAGU “TOBAT MAKSIAT”

**Afifatul Laila Mubarokah¹, Suci Rahmayany², Andi Muhammad Adnan Rabbani³,
Hana Fauziyah⁴, Rafli Ramadan⁵**

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

⁴Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

⁵Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

[¹afifatullaila60@gmail.com](mailto:afifatullaila60@gmail.com), [²sucirahmayany@gmail.com](mailto:sucirahmayany@gmail.com), [³andiadnan890@gmail.com](mailto:andiadnan890@gmail.com),

[⁴hanafauziyah031@gmail.com](mailto:hanafauziyah031@gmail.com), [⁵rararamadan05@gmail.com](mailto:rararamadan05@gmail.com)

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-11-25

Disetujui: 16-11-25

Kata Kunci:

Wali Band ;
Media Dakwah ;
Tobat Maksiat

Abstract: *Popular music has become one of the effective contemporary da'wah media in conveying Islamic messages to the wider community, especially the younger generation. This study aims to analyze the educational and spiritual values contained in the song "Tobat Maksiat" by Wali Band as a representation of contemporary da'wah. The research method employed is descriptive qualitative with a library research approach. Primary data in the form of "Tobat Maksiat" song lyrics were analyzed using content analysis and thematic analysis techniques. The research findings indicate that the song "Tobat Maksiat" contains educational values including: (1) Aqidah Education Values emphasizing the concept of tauhid and Allah's attribute as the Most Forgiving; (2) Moral Education Values encompassing muhasabah (self reflection) and istiqomah (consistency); (3) Social Education Values regarding awareness of sin's impact on the environment; (4) Worship Education Values encouraging increased devotion. The spiritual values include: taubat (repentance), muhasabah (introspection), taqwa (piety), ikhlas (sincerity), tawakal (trust in Allah), and sabar (patience). This song proves effective as a contemporary da'wah medium capable of conveying Islamic messages with a communicative, non-patronizing approach that is relevant to the life context of millennials and Gen Z.*

Abstrak: Musik populer telah menjadi salah satu media dakwah kontemporer yang efektif dalam menyampaikan pesan keislaman kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai edukatif dan spiritual yang terkandung dalam lagu "Tobat Maksiat" karya Wali Band sebagai representasi dakwah kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data primer berupa lirik lagu "Tobat Maksiat" dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu "Tobat Maksiat" mengandung nilai-nilai edukatif yang meliputi: (1) Nilai Pendidikan Akidah berupa konsep tauhid dan sifat Maha Pengampun Allah; (2) Nilai Pendidikan Akhlak yang mencakup muhasabah dan istiqomah; (3) Nilai Pendidikan Sosial berupa kesadaran dampak maksiat terhadap lingkungan; (4) Nilai Pendidikan Ibadah yang mendorong peningkatan ketaatan. Adapun nilai-nilai spiritual meliputi: taubat, muhasabah, taqwa, ikhlas, tawakal, dan sabar. Lagu ini terbukti efektif sebagai media dakwah kontemporer yang mampu menyampaikan pesan keislaman dengan pendekatan komunikatif, tidak mengurui, dan relevan dengan konteks kehidupan generasi milenial dan Gen Z.

PENDAHULUAN

Budaya adalah sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang membentuk cara hidup manusia dalam suatu masyarakat, di mana berbagai konsep nilai tersebut diwariskan secara turun temurun melalui simbol dan praktik budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat dan mencerminkan identitas keislaman mereka (Saefullah & Sukmara, 2025). Islam tidak menolak budaya, melainkan mengarahkan agar setiap ekspresi budaya mencerminkan nilai tauhid dan akhlak mulia. Musik merupakan produk budaya universal yang mampu memengaruhi emosi dan kesadaran sosial. Ketika musik diintegrasikan dengan pesan keagamaan, ia menjadi media dakwah yang lembut (bil hikmah) dan efektif. Dalam sejarah Islam di Nusantara, dakwah melalui seni dan budaya lokal seperti tembang, syair, dan musik tradisional terbukti efektif memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat (Jumaris, 2021). Dengan demikian, musik religi dapat dipandang sebagai manifestasi budaya Islam yang berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral dan spiritual.

Transformasi teknologi digital membawa konsekuensi signifikan terhadap praktik komunikasi keagamaan yang telah berakar pada budaya. Dakwah yang sebelumnya disampaikan melalui mimbar kini berevolusi melalui media sosial, musik digital, dan konten hiburan. Rahman (2023) menyebut bahwa dakwah kontemporer menuntut pendekatan yang adaptif terhadap gaya hidup modern agar pesan keislaman tetap relevan dan menarik bagi masyarakat luas. Data dari Walewski (2023) menunjukkan bahwa sekitar 90,6% pendapatan industri musik Indonesia tahun 2022 berasal dari layanan streaming digital, dengan nilai mencapai 75,4 juta dolar AS. Data ini mengindikasikan bahwa musik digital kini menjadi ruang baru bagi penyebaran pesan keagamaan. Fenomena tren musik religi di media sosial juga menunjukkan peningkatan signifikan, terutama menjelang bulan Ramadan, ketika lagu-lagu bertema taubat dan syukur banyak diputar dan dibagikan. Dalam konteks ini, musik dakwah dapat dipahami sebagai bagian dari komunikasi budaya yang berperan memperkuat kesadaran spiritual masyarakat di era digital.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara musik dan dakwah Islam. Jumaris (2021) meneliti musik sebagai sarana syiar Islam di era media sosial dan menyimpulkan bahwa musik mampu menarik audiens umum untuk mengenal nilai-nilai Islam. Surya Pratama (2023) menguraikan bahwa perubahan genre musik religi di Indonesia menunjukkan pergeseran fungsi dari ritual spiritual menjadi refleksi moral dan pendidikan karakter. Kholil et al. (2018) menemukan bahwa lagu-lagu Wali Band mengandung pesan akidah, syariah, dan akhlak yang dikemas dalam bahasa ringan dan komunikatif. Penelitian lain menyoroti tantangan dakwah di era digital yang menuntut pendekatan kreatif dan adaptif terhadap karakter generasi muda (Nikmah, 2020). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada deskripsi umum tentang musik religi dan belum menelusuri konstruksi nilai-nilai edukatif dan spiritual secara mendalam dalam karya musik populer sebagai strategi dakwah kontemporer.

Kekosongan kajian tersebut mengindikasikan adanya celah penelitian yang relevan untuk dikaji. Penelitian-penelitian sebelumnya belum membahas bagaimana pesan dakwah dikonstruksi secara linguistik dan emosional dalam satu karya musik tertentu serta bagaimana pesan tersebut diterima oleh audiens digital. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab rumusan masalah: Bagaimana nilai-nilai edukatif dan spiritual dalam lagu “Tobat Maksiat” karya Wali Band dikonstruksi dan diterima sebagai bentuk dakwah berbasis budaya di era kontemporer? Kajian ini bertujuan memberikan perspektif baru tentang integrasi nilai moral, estetika, dan pesan dakwah dalam musik populer Indonesia sebagai medium komunikasi Islam yang kontekstual.

Lagu “Tobat Maksiat” karya Wali Band menjadi contoh representatif dari praktik dakwah melalui budaya populer. Lagu ini dirilis oleh label resmi NAGASWARA pada tahun 2009 dan diunggah ke kanal YouTube resminya pada 12 November 2014, yang kini telah ditonton lebih dari 54 juta kali. Lagu tersebut juga tersedia di berbagai platform digital, memperlihatkan tingkat penerimaan publik yang tinggi terhadap pesan keagamaan yang dikemas dalam bentuk musik modern. Liriknya menggambarkan penyesalan dan ajakan untuk kembali kepada Allah, merepresentasikan pesan dakwah yang lembut dan menyentuh emosi pendengar (Kholil et al., 2018). Oleh karena itu, lagu “Tobat Maksiat” berfungsi sebagai media dakwah yang mengajarkan nilai-nilai spiritual dan edukatif kepada masyarakat luas melalui medium budaya yang mudah diterima generasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis pesan dakwah dan nilai-nilai edukatif serta spiritual dalam lirik lagu “Tobat Maksiat” karya Wali Band melalui sumber-sumber tertulis, baik berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, maupun dokumentasi daring yang relevan. Metode kualitatif deskriptif dalam penelitian kepustakaan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara runut, menyajikan gambaran yang akurat, dan menganalisis data secara mendalam dari literatur yang berkaitan dengan musik sebagai media dakwah kontemporer (Saefullah, 2024).

Data dikumpulkan dari berbagai literatur mengenai dakwah kontemporer, musik religi, serta analisis pesan moral dalam karya seni populer tersebut. Sumber data primer berupa teks lirik lagu “Tobat Maksiat”, sedangkan sumber sekunder mencakup karya ilmiah yang membahas peran musik sebagai media dakwah serta penelitian terdahulu tentang kurang efektifnya metode konvensional dalam ceramah.

Proses dimulai dengan Pengumpulan Data, yaitu menghimpun referensi ilmiah yang relevan dari jurnal, buku, dan artikel yang diterbitkan dalam rentang tahun 2014 hingga 2025, berfokus pada topik dakwah kontemporer dan musik religi. Data yang terkumpul selanjutnya menjalani Klasifikasi dan Reduksi Data dengan menyeleksi literatur yang sesuai

dan mereduksi temanya untuk menemukan poin-poin pokok kajian, khususnya terkait nilai edukatif dan spiritual.

Tahap inti adalah Analisis Data, di mana isi lirik lagu "Tobat Maksiat" dianalisis secara semiotik untuk memahami makna yang terkandung, kemudian dikaitkan secara deskriptif dengan teori dakwah dan pendidikan Islam untuk menjelaskan makna tekstualnya. Tahap akhir adalah Penarikan Kesimpulan, yaitu merumuskan deskripsi final mengenai fungsi lagu "Tobat Maksiat" sebagai media dakwah kontemporer yang sarat akan nilai moral dan spiritual. Pendekatan studi kepustakaan ini penting karena memberikan landasan konseptual dan teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana musik populer dapat menjadi sarana penyampaian pesan keagamaan yang efektif di era modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wali Band, yang berdiri pada 31 Oktober 1999 dengan nama awal Fiera dan resmi menjadi Wali pada awal 2007, dikenal sebagai kelompok musik beraliran pop kreatif dengan sentuhan pop Melayu. Personelnya Faank (vokal), Apoy (gitar), Tomi (drum), dan Ovie (keyboard) memiliki latar belakang pesantren dan pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Latar religius ini membentuk identitas Wali sebagai "Band Religi", meskipun sebagian besar lagu mereka bertema pop umum. Melalui karya-karyanya, terutama ciptaan Apoy yang sering diselipi pesan moral dan dakwah, Wali memanfaatkan musik populer sebagai sarana dakwah kontemporer yang ringan, komunikatif, dan mudah diterima masyarakat luas.

Salah satu karya terkenalnya adalah lagu "Tobat Maksiat" (Tomat) yang dirilis pada 2009 dalam mini album religi Ingat Sholawat. Lagu ini lahir dari kegelisahan Apoy untuk menyampaikan ajakan menjauhi maksiat dan mengingat kematian melalui media musik yang populer di kalangan muda. "Tobat Maksiat" mencapai puncak popularitas saat dijadikan soundtrack sinetron Islam KTP di SCTV tahun 2010 dan berhasil menembus pasar musik hingga Malaysia, Singapura, dan Brunei. Tingginya angka unduhan RBT serta kisah nyata seorang mualaf yang mendapat hidayah setelah mendengarkan lagu ini menunjukkan efektivitasnya sebagai media dakwah modern yang memiliki nilai edukatif dan spiritual yang kuat. Berikut ini untuk data lirik dari lagu "Tobat Maksiat":

**Dengarlah hai sobat
Saat kau maksiat
Dan kau bayangkan ajal mendekat
Apa kan kau buat
Kau takkan selamat
Pasti dirimu habis dan tamat**

**Bukan ku sok taat
Sebelum terlambat
Ayo sama-sama kita taubat**

Dunia sesaat
Awas kau tersesat
Ingatlah masih ada akhirat

Astagfirullahal'adzim

Reff:

Ingat mati, ingat sakit
Ingatlah saat kau sulit
Ingat ingat hidup Cuma satu kali

Berapa dosa kau buat
Berapa kali maksiat
Ingat ingat sobat ingatlah akhirat

Cepat ucapan astagfirullahal"adzim

Pandanglah ke sana
Lihat yang di sana
Mereka yang terbaring di tanah
Bukankah mereka
Pernah hidup juga
Kita pun kan menyusul mereka

Astagfirullahal"adzim

Repeat Reff:

Cepat ucapan astagfirullahal"adzim

Repeat Reff:

Cepat ucapan astagfirullahal"adzim

Cepat ucapan astagfirullahal"adzim

Paragraf pertama, yang merupakan **Bait 1**, menyampaikan pesan tentang Kesadaran Diri (Muhasabah) dan Ancaman Kematian. Bagian ini berfungsi sebagai pengantar yang keras, mengajak pendengar untuk melakukan introspeksi diri secara mendalam (muhasabah) pada saat mereka sedang melakukan perbuatan dosa (maksiat). Pesan ini dibangun dengan mengingatkan bahwa kematian (ajal) dapat datang kapan saja, dan pada saat itu tiba, tidak ada yang dapat "menyelamatkan" diri dari pertanggungjawaban dosa, menandakan bahwa setiap individu pasti akan berakhir dan tamat.

Selanjutnya, **Bait 2** menyajikan Ajakan Kolektif (Dakwah) dan Urgensi Taubat. Bait ini diawali dengan ungkapan kerendahan hati dari penyampai pesan ("Bukan ku sok taat") untuk menghilangkan kesan menggurui, kemudian segera memberikan ajakan universal dan mendesak kepada pendengar untuk segera bertaubat sebelum terlambat. Bagian ini

menanamkan perspektif Islam tentang kehidupan, yaitu bahwa dunia ini hanyalah sementara (sesaat), dan oleh karena itu, pendengar harus waspada agar tidak tersesat, karena tujuan akhir yang sebenarnya adalah kehidupan abadi di Akhirat.

Bait 3 (Penghubung) secara singkat mewakili Praksis Ibadah (Istighfar). Bagian ini berupa ucapan Astagfirullahal'adzim yang berfungsi sebagai penegasan tindakan spiritual yang harus segera dan spontan dilakukan oleh seorang Muslim, yaitu memohon ampunan yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT sebagai respons langsung terhadap kesadaran akan dosa dan kefanaan dunia.

Bagian Reffrain merupakan Inti Pesan "Ingat Mati" dan Nilai Pertanggungjawaban. Bagian ini menyajikan kunci spiritualitas yang mudah diingat, yakni menjadikan mengingat mati, mengingat sakit, dan mengingat kesulitan hidup sebagai motivasi utama untuk introspeksi dan perubahan diri. Reffrain ini memperkuat penekanan bahwa kesempatan hidup hanya satu kali, sehingga pendengar didorong untuk mempertanyakan jumlah dosa dan maksiat yang telah dilakukan sebagai pemicu utama agar segera bertaubat, dan menutupnya dengan perintah cepat mengucapkan istighfar.

Kemudian, **Bait 4** menawarkan Refleksi Kematian (Ibrah) dan Kepastian Menyusul. Bait ini mengajak pendengar untuk mengambil pelajaran (ibrah) dengan memandang langsung ke kuburan ("yang terbaring di tanah"). Tujuan dari refleksi ini adalah untuk mengingatkan bahwa mereka yang sudah meninggal juga pernah hidup, dan kepastian bahwa semua manusia cepat atau lambat pasti akan menyusul mereka. Refleksi ini memiliki nilai edukatif yang kuat untuk melembutkan hati, mengurangi keterikatan dan ketamakan terhadap urusan dunia.

Terakhir, **bagian Penutup** berupa pengulangan Cepat ucapan astagfirullahal'adzim. Pengulangan ini berfungsi sebagai Penegasan dan Penguat Praksis Ibadah, sekaligus menjadi penutup pesan yang kuat, memerintahkan pendengar agar segera dan secara berkelanjutan memohon ampunan kepada Allah SWT.

Wali Band sebagai Media Dakwah Kontemporer

Konsep dakwah kontemporer melalui musik merepresentasikan evolusi metode penyebaran ajaran Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Fenomena musik sebagai media dakwah ini merupakan perwujudan dari model Dakwah Kontemporer, di mana dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar atau majelis taklim formal, melainkan merambah ke ranah budaya populer. Musik memiliki keunggulan signifikan dalam hal jangkauan dan daya tarik, khususnya bagi generasi Zillenial yang responsif terhadap bentuk komunikasi kreatif dan menghibur, yang menjadikannya salah satu media yang efektif sebagai sarana dakwah (Hafidah et al., 2023).

Dalam konteks ini, Wali Band berhasil memposisikan diri sebagai agen dakwah yang menjembatani nilai keislaman tradisional dengan ekspresi kontemporer melalui kemasan musik pop dan lirik yang membumi. Strategi ini sejalan dengan prinsip dakwah bil hikmah

yang menganjurkan penggunaan cara-cara dakwah dengan bijaksana dan sesuai dengan kondisi mad'u atau objek dakwah.

Penerapan dakwah melalui musik juga menuntut seorang da'i untuk adaptif terhadap perkembangan zaman dan teknologi, sebagaimana yang dilakukan oleh Wali Songo di masa lalu dengan kesenian gamelan. Penelitian oleh (Jumaris, 2021) menggarisbawahi bahwa di era digital saat ini, penyebaran konten dakwah, seperti lagu Islami, dapat dioptimalkan melalui media sosial seperti Instagram, Tiktok, dan Facebook baik sebagai irungan video kreatif maupun music story untuk menjangkau Zillenial. Oleh karena itu, dakwah yang merambah ranah budaya populer, seperti melalui musik, merupakan wujud konkret dari dakwah kontemporer yang berupaya memberdayakan mad'u dengan memperhatikan peta dakwah berbasis nilai Islam dan nilai kultural.

Keberhasilan implementasi Wali Band dalam berdakwah melalui musik juga tidak terlepas dari kemampuan mereka mengemas pesan religius dengan pendekatan yang tidak menggurui namun tetap mengajak. Lirik-lirik lagu mereka menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami, dengan tema-tema yang dekat dengan problematika kehidupan masyarakat modern, terutama kalangan kelas menengah ke bawah dan remaja yang mungkin enggan menghadiri kajian agama konvensional. Masalah ini sesuai dengan yang ditemukan oleh (Aldwin et al., 2024), yang menemukan bahwa terdapat resistensi remaja Indonesia terhadap ajaran agama terutama dengan metode konvensional, yang ditunjukkan melalui perilaku kenakalan remaja seperti tawuran, seks bebas, narkoba, hingga LGBT.

Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi edukatif agama seringkali tidak berlangsung optimal, karena remaja mengabaikan ajaran agama yang melarang tindakan menyimpang tersebut. Dikatakan keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh sejauh mana da'i dapat menyentuh mental, spiritual, dan emosi mad'u jika sesuai dengan kasus tersebut. Hal ini memerlukan pemahaman mendalam tentang kondisi jiwa, aspirasi, dan motivasi diri mad'u (Ma'ad, 2025). Maka dari itu, diperlukan metode lain untuk berdakwah agar dapat menyentuh semua kalangan termasuk remaja yaitu melalui lagu.

Berbeda dengan metode dakwah konvensional yang cenderung formal dan one-way communication, dakwah melalui musik menciptakan ruang dialog emosional antara da'i dan mad'u, di mana pesan tersampaikan melalui pengalaman estetis dan resonansi emosional. Dalam perspektif komunikasi dakwah, musik memiliki kekuatan untuk menembus batas-batas rasional dan langsung menyentuh dimensi afektif manusia.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karimullah, 2024), yang berpendapat bahwa musik bukan hanya sekadar media penyampaian pesan, melainkan sebuah kekuatan transformatif yang mampu membantu individu untuk menginternalisasi nilai-nilai agama, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam, dan menstimulasi refleksi spiritual yang dalam pada diri manusia. Kemampuan musik untuk memicu perasaan emosional dan spiritual inilah yang membuat pesan keagamaan menjadi lebih hidup dan relevan di tengah dinamika dunia modern.

Lagu "Tobat Maksiat" memanfaatkan kekuatan ini dengan menggabungkan melodi yang catchy dengan lirik yang mengandung pesan moral dan spiritual yang kuat. Strategi ini terbukti efektif dalam menarik perhatian generasi milenial dan Gen Z yang cenderung lebih selektif terhadap konten religius. Kecenderungan Gen Z untuk lebih selektif terhadap konten religius diperkuat oleh temuan yang menyatakan bahwa Gen Z cenderung lebih kritis dan selektif dalam menyaring informasi agama yang mereka dapatkan, terutama di tengah maraknya hoaks dan misinterpretasi di dunia digital. Oleh karena itu, dakwah harus dikemas secara inovatif dan kreatif agar pesan yang hendak disampaikan berhasil merangkul generasi ini (Alfito Deanoza et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah kontemporer tidak harus meninggalkan esensi pesan keislaman, melainkan menemukan cara baru dalam menyampikannya agar tetap relevan dengan konteks zaman.

Namun, perlu diperhatikan bahwa pemanfaatan musik hanyalah sebagai pelengkap dalam berdakwah, dan kegiatan ini harus selalu dilaksanakan sesuai dengan koridor Islam agar tidak merusak citra damai agama. Musik sebaiknya digunakan sebagai alat untuk mendukung dakwah atau mempererat ukhuwah Islamiyah, dengan memastikan bahwa penggunaan musik tidak mengarah pada perbuatan maksiat atau melalaikan ibadah (Yeni & Kurniawan, 2024). Dengan demikian, metodologi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan, termasuk dakwah melalui musik, harus berakar pada landasan normatif religius yang meliputi nilai-nilai dan ajaran Islam yang sesuai (Sri Maryati et al., 2024).

Nilai-Nilai Edukatif dalam Lagu "Tobat Maksiat"

Nilai Pendidikan Akidah

Dimensi akidah dalam lagu "Tobat Maksiat" tercermin melalui penekanan pada konsep tauhid dan keyakinan terhadap sifat-sifat Allah, khususnya sifat Maha Pengampun (Al-Ghafur) dan Maha Penerima Taubat (At-Tawwab). Lirik lagu ini membangun kesadaran teologis bahwa tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni oleh Allah, selama hamba tersebut benar benar bertaubat dengan tulus. Konsep ini merupakan fondasi akidah Islam yang mengajarkan bahwa Rahmat Allah mendahului murka-Nya, dan pintu taubat selalu terbuka bagi setiap hamba yang ingin kembali kepada jalan yang benar. Allah itu Maha Pengampun, Maha Pemaaf, Maha Penerima Taubat, sebanyak apapun maksiat yang kita perbuat, yang penting kita segera taubat dan banyak-banyak istighfar (El-Rasheed, 2019).

Nilai pendidikan akidah ini penting untuk memperkuat iman dan memberikan harapan kepada setiap muslim bahwa kesalahan masa lalu tidak menghalangi seseorang untuk memperbaiki diri. Lebih lanjut, lagu ini juga mengandung nilai pendidikan tentang konsep pertanggungjawaban individual di hadapan Allah. Setiap perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak, sehingga kesadaran ini mendorong seseorang untuk senantiasa menjaga perilaku dan menghindari perbuatan maksiat.

Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak dalam lagu "Tobat Maksiat" termanifestasi dalam ajakan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela dan menggantinya dengan akhlak mahmudah atau akhlak terpuji. Proses transformasi akhlak ini dimulai dengan kesadaran diri (muhasabah) akan kesalahan yang telah diperbuat, dilanjutkan dengan penyesalan yang mendalam, dan diakhiri dengan komitmen untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Tahapan ini sejalan dengan konsep takhelli, tahalli, dan tajalli dalam tasawuf, di mana seseorang membersihkan diri dari sifat-sifat buruk, menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, dan akhirnya mencapai kesempurnaan akhlak (Mutholingah, 2021). Pendidikan akhlak melalui lagu ini tidak bersifat dogmatis, melainkan mengajak pendengar untuk melakukan refleksi diri dan perubahan dari dalam.

Aspek kejujuran dalam mengakui kesalahan juga menjadi nilai akhlak yang penting dalam lagu ini. Di era modern yang sering kali mengalami krisis kejujuran dan integritas, pengakuan terhadap kesalahan merupakan langkah awal yang krusial dalam proses perbaikan diri. Lagu ini mengajarkan bahwa keberanian mengakui kesalahan adalah tanda kekuatan karakter, bukan kelemahan. Selain itu, nilai istiqomah atau konsistensi dalam kebaikan juga ditekankan sebagai bentuk komitmen jangka panjang dalam perjalanan spiritual seseorang.

Nilai Pendidikan Sosial

Dari perspektif pendidikan sosial, lagu "Tobat Maksiat" mengandung pesan tentang dampak perbuatan maksiat terhadap lingkungan sosial. Setiap perbuatan maksiat tidak hanya berdampak pada individu yang melakukannya, tetapi juga berpengaruh terhadap keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Seperti kasus pergaulan bebas generasi muda dinilai sebagai tindakan tercela yang mendatangkan kerugian yang sangat besar, baik bagi diri generasi muda itu sendiri maupun bagi orang lain (Damanik et al., 2025).

Pergaulan bebas (meliputi narkoba, seks bebas, dan alkohol) merupakan gejala patologi sosial yang dapat merusak fisik, mental, dan martabat individu pelakunya, serta mengancam tatanan nilai keluarga dan masyarakat. Nilai pendidikan sosial ini penting untuk membentuk individu yang tidak hanya peduli pada keselamatan spiritualnya sendiri, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan bersama.

Lagu ini juga secara implisit mengajarkan nilai tolong-menolong dalam kebaikan (ta'awun 'alal birri wat taqwa). Ajakan untuk bertaubat dapat dipahami sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama muslim agar terhindar dari kemurkaan Allah dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam konteks kehidupan sosial, nilai ini mengajarkan pentingnya saling mengingatkan dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran, sebagaimana prinsip amar ma'ruf nahi munkar yang menjadi kewajiban setiap muslim, sesuai firman Allah Swt.:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أَمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekaalah orang-orang yang beruntung" (Q.S. Ali Imran [3]: 104).

Nilai Pendidikan Ibadah

Dimensi pendidikan ibadah dalam lagu ini terlihat dari motivasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah sebagai wujud konkret dari taubat. Taubat yang hakiki tidak cukup hanya dengan penyesalan verbal, melainkan harus dibuktikan dengan peningkatan amal shaleh dan ibadah kepada Allah SWT. Lagu ini mengajak pendengar untuk kembali mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai bentuk ibadah, baik ibadah mahdah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, maupun ibadah ghairu mahdah seperti berbuat baik kepada sesama dan menjauhi larangan-Nya.

Konsep muhasabah atau introspeksi diri juga merupakan bagian penting dari pendidikan ibadah dalam Islam. Lagu ini mendorong pendengar untuk senantiasa melakukan evaluasi diri terhadap perbuatan yang telah dilakukan, apakah sudah sesuai dengan perintah Allah atau masih banyak yang menyimpang.

Nilai-Nilai Spiritual dalam Lagu "Tobat Maksiat"

Nilai Taubat (Pertobatan)

Taubat merupakan nilai spiritual sentral dalam lagu ini, yang mencerminkan esensi hubungan vertikal antara hamba dengan Khaliq-nya. Taubat yang hakiki harus memenuhi tiga syarat utama: meninggalkan perbuatan dosa tersebut dengan segera (iqla'), penyesalan yang mendalam atas dosa yang telah dilakukan (nadam), dan tekad yang bulat untuk tidak mengulanginya di masa depan (azm) (Abdullah, 2019). Lagu "Tobat Maksiat" berhasil mengkomunikasikan ketiga dimensi ini melalui lirik yang mengandung ungkapan penyesalan, ajakan untuk meninggalkan maksiat, dan motivasi untuk istiqomah dalam kebaikan.

Nilai taubat dalam konteks spiritual Islam memiliki makna yang sangat mendalam karena ia merupakan pintu pertama dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah (maqamat). Imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul 'Abidin menjelaskan bahwa taubat adalah awal dari semua stasiun spiritual (maqam) yang harus dilalui oleh seorang salik (pencari kebenaran hakiki) (Ridho, 2019). Tanpa taubat yang benar, seseorang tidak akan mampu naik ke tingkatan spiritual yang lebih tinggi seperti zuhud, tawakal, dan mahabbah. Oleh karena itu, penekanan pada nilai taubat dalam lagu ini memiliki signifikansi yang besar dalam konteks pendidikan spiritual Islam.

Nilai Muhasabah (Introspeksi Diri)

Muhasabah atau introspeksi diri merupakan praktik spiritual yang mengajak seseorang untuk mengevaluasi secara jujur dan mendalam tentang perbuatan-perbuatannya. Dalam lagu "Tobat Maksiat", nilai muhasabah termanifestasi dalam ajakan untuk menyadari kesalahan kesalahan yang telah diperbuat dan dampaknya terhadap kehidupan spiritual. Proses muhasabah ini merupakan bentuk kesadaran diri yang tinggi, di mana seseorang tidak hanya menilai perbuatannya berdasarkan standar sosial, melainkan berdasarkan standar ketuhanan yang absolut. Kesadaran ini akan membawa seseorang pada pemahaman yang lebih mendalam tentang posisinya sebagai hamba yang lemah dan membutuhkan bimbingan dan ampunan dari Allah SWT.

Praktik muhasabah memiliki korelasi yang kuat dengan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis. Dalam konteks psikologi Islam, muhasabah dapat dipahami sebagai bentuk self-awareness dan self-regulation yang membantu individu dalam mengelola perilaku dan emosinya. Penelitian yang dilakukan oleh (Ilham Ramadhani Huda & Satrio Artha Priyatna, 2024) menunjukkan bahwa individu yang rutin melakukan muhasabah secara rutin telah terbukti mampu meningkatkan ketenangan batin, mengelola emosi dengan lebih baik, serta membentuk sikap yang lebih positif terhadap hidup. Lagu ini, melalui pesan-pesannya, mengajak pendengar untuk menjadikan muhasabah sebagai kebiasaan harian yang akan membawa pada perbaikan diri yang berkelanjutan.

Nilai Takwa (Ketakwaan)

Takwa dalam perspektif Islam bukan sekadar takut kepada Allah, melainkan kondisi spiritual yang komprehensif di mana seseorang senantiasa menjaga dirinya dari segala sesuatu yang dapat menjauhkan dari ridha Allah. Nilai takwa dalam lagu "Tobat Maksiat" direpresentasikan melalui ajakan untuk menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat dan senantiasa berada dalam koridor syariat. Lagu ini menekankan bahwa takwa bukan hanya konsep teoritis, melainkan harus diwujudkan dalam perilaku konkret sehari-hari.

Konsep takwa juga berkaitan erat dengan kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabah), di mana seseorang merasa senantiasa diawasi oleh Allah di setiap tempat dan waktu. Kesadaran ini akan membentuk self-control internal yang kuat, sehingga seseorang akan menjaga perilakunya bukan karena takut terhadap hukuman sosial atau hukum positif, melainkan karena kesadaran spiritual yang mendalam. Dalam konteks masyarakat modern yang sering mengalami krisis moral, nilai takwa menjadi benteng yang kokoh dalam menjaga integritas dan akhlak seseorang.

Nilai Ikhlas (Ketulusan)

Keikhlasan merupakan ruh dari setiap amal perbuatan dalam Islam. Tanpa ikhlas, segala amal ibadah dan kebaikan tidak akan bernilai di sisi Allah SWT. Nilai ikhlas dalam konteks taubat berarti bahwa seseorang bertaubat semata-mata karena Allah, bukan karena motivasi lain seperti ingin dipuji orang lain atau menghindari sanksi sosial. Lagu "Tobat Maksiat" mengajarkan bahwa taubat yang diterima oleh Allah adalah taubat yang dilakukan

dengan ikhlas, yaitu benar-benar dari hati yang terdalam dan didorong oleh keinginan untuk mendapatkan ridha-Nya. Sebagaimana kita ketahui, niat yang ikhlas dalam melakukan setiap amal ibadah merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi agar amal tersebut, termasuk taubat, dapat diterima oleh Allah Swt (Nasrullah, 2020). Keikhlasan ini akan membedakan antara taubat yang sejati dengan taubat yang semu atau hipokrit.

Dalam tasawuf, ikhlas merupakan salah satu maqam yang sangat tinggi dan sulit dicapai karena melibatkan pembersihan hati dari segala bentuk riya (ingin dipuji) dan sum'ah (ingin didengar). Proses mencapai keikhlasan memerlukan perjuangan spiritual yang konsisten dan kesadaran yang tinggi terhadap niat dan motivasi di balik setiap perbuatan. Lagu ini, meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan kata "ikhlas", namun secara implisit mengajak pendengar untuk melakukan taubat dengan niat yang tulus dan murni karena Allah semata.

Nilai Tawakal (Berserah Diri)

Tawakal merupakan sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal. Dalam konteks taubat, tawakal berarti seseorang telah melakukan segala upaya untuk bertaubat dengan benar, kemudian ia menyerahkan sepenuhnya kepada Allah untuk menerima atau menolak taubatnya. Nilai tawakal ini mengajarkan bahwa manusia memiliki keterbatasan dan tidak bisa memastikan bahwa taubatnya pasti diterima, namun dengan keyakinan yang kuat terhadap Rahmat Allah, ia tetap berharap dan optimis bahwa Allah akan mengampuni dosanya. Keyakinan ini selaras dengan firman-Nya,

﴿فَإِنْ يَعْبَدِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَنْفَطِعُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّجِيمُ﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.' (Q.S. Az-Zumar [39]: 53).

Sikap tawakal ini akan memberikan ketenangan batin dan menghilangkan kecemasan berlebihan tentang masa lalu. Tawakal dalam perspektif psikologi spiritual berfungsi sebagai coping mechanism yang sehat dalam menghadapi kesalahan masa lalu dan ketidakpastian masa depan. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep tawakkal memiliki keterkaitan erat dengan elemen-elemen resiliensi, seperti kemampuan menghadapi stres, optimisme, regulasi emosi, serta makna hidup. Ketika ditinjau melalui teori-teori coping spiritual seperti milik Kenneth Pargament, tawakkal berperan sebagai positive religious coping yang memberi daya lenting (resilience) pada individu dalam menghadapi tekanan hidup (Astuti & Bashori, 2025).

Seseorang yang bertawakal tidak akan terjebak dalam penyesalan yang berkepanjangan atau kecemasan yang melumpuhkan, melainkan ia akan tetap produktif dan optimis karena meyakini bahwa segala sesuatu berada dalam kendali Allah yang Maha

Bijaksana. Lagu "Tobat Maksiat" melalui nuansa dan pesannya memberikan energi positif dan harapan kepada pendengar bahwa selama mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk bertaubat, Allah akan memberikan jalan keluar dan ampunan-Nya.

Nilai Sabar

Kesabaran merupakan salah satu nilai spiritual fundamental dalam Islam yang memiliki makna lebih dari sekadar menahan diri. Dalam konteks taubat dan menjauhi maksiat, sabar berarti ketahanan spiritual dalam menghadapi godaan dan konsistensi dalam istiqomah di jalan kebaikan. Lagu "Tobat Maksiat" secara implisit mengajarkan nilai sabar melalui ajakan untuk tetap teguh dalam komitmen bertaubat meskipun menghadapi berbagai godaan dan tantangan. Proses meninggalkan kebiasaan maksiat bukanlah perkara mudah, ia memerlukan kesabaran yang luar biasa karena melawan hawa nafsu yang sudah mengakar. Kesabaran juga diperlukan dalam menghadapi stigma sosial atau konsekuensi dari kesalahan masa lalu yang mungkin masih membekas.

Dalam perspektif tasawuf, sabar terbagi dalam tiga kategori: sabar dalam ketaatan (ash-shabr 'ala ath-tha'ah), sabar dalam menjauhi kemaksiatan (ash-shabr 'an al-ma'shiyah), dan sabar dalam menghadapi ujian (ash-shabr 'ala al-bala'). Ketiga dimensi kesabaran ini tercermin dalam proses bertaubat yang digambarkan dalam lagu, di mana seseorang harus bersabar dalam melaksanakan ibadah, bersabar dalam menahan diri dari perbuatan maksiat, dan bersabar dalam menghadapi konsekuensi dari perubahan gaya hidup yang dilakukannya. Nilai sabar ini menjadi fondasi yang kuat bagi keberlanjutan transformasi spiritual seseorang.

Efektivitas Wali Band sebagai Media Dakwah Kontemporer

Efektivitas Wali Band sebagai media dakwah kontemporer dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, dari segi jangkauan, lagu-lagu Wali Band termasuk "Tobat Maksiat" telah didengar oleh jutaan orang melalui berbagai platform seperti radio, televisi, dan media digital. Era digital telah membuka peluang besar bagi penyebaran konten dakwah melalui musik, di mana satu lagu dapat didengar oleh audiens yang sangat luas dalam waktu yang singkat. Fenomena viral di media sosial juga mempercepat penyebaran pesan dakwah yang terkandung dalam lagu tersebut. Kedua, dari segi penerimaan, penggunaan bahasa yang populer dan melodi yang menarik membuat pesan dakwah lebih mudah diterima, terutama oleh generasi muda yang cenderung alergi terhadap metode dakwah yang konvensional dan terkesan menggurui.

Ketiga, dari segi dampak psikologis, musik memiliki kemampuan untuk menyentuh emosi dan menciptakan resonansi batin yang mendalam. Lagu "Tobat Maksiat" tidak hanya menyampaikan pesan kognitif tentang pentingnya bertaubat, tetapi juga menggerakkan emosi pendengar sehingga timbul kesadaran dan motivasi untuk berubah. Penelitian dalam bidang psikologi menunjukkan bahwa musik memiliki kemampuan unik untuk memengaruhi suasana hati, memicu respons emosional, dan memberikan kenyamanan atau

dukungan dalam situasi yang menantang (Fitri, 2024). Keempat, dari segi keberlanjutan, dakwah melalui musik memiliki efek jangka panjang karena lagu dapat didengar berulang-ulang, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya akan terus terinternalisasi dalam diri pendengar. Berbeda dengan ceramah yang mungkin hanya didengar sekali, lagu dapat menjadi pengingat yang konstan bagi seseorang untuk tetap istiqomah dalam kebaikan.

Namun demikian, efektivitas dakwah melalui musik juga perlu diimbangi dengan kritisisme yang sehat. Beberapa kalangan berpendapat bahwa dakwah melalui musik berpotensi melenturkan batasan-batasan syariat karena musik dalam Islam masih menjadi perdebatan di kalangan ulama. Oleh karena itu, penting bagi pelaku dakwah melalui musik untuk tetap menjaga adab dan batasan-batasan syar'i, seperti memastikan bahwa lirik tidak mengandung unsur syirik, bid'ah, atau ajaran yang menyimpang, serta menghindari penggunaan musik yang berlebihan hingga melalaikan dari dzikrullah (Fikri, 2014). Wali Band dalam hal ini telah menunjukkan komitmen untuk menjaga nilai-nilai keislaman dalam karya-karya mereka, sehingga dapat diterima oleh mayoritas umat Islam di Indonesia sebagai bentuk dakwah yang positif dan konstruktif.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Wali Band berhasil menghadirkan inovasi dalam metode dakwah kontemporer melalui medium musik populer. Lagu “Tobat Maksiat” tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif dan spiritual yang efektif dalam menyampaikan pesan keislaman kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Melalui gaya musik pop Melayu yang ringan dan mudah diterima, Wali Band mampu menggabungkan nilai-nilai religius dengan budaya populer tanpa mengurangi substansi pesan dakwah.

Lagu “Tobat Maksiat” mengandung berbagai nilai edukatif seperti pendidikan akidah, akhlak, sosial, dan ibadah, yang mendorong pendengarnya untuk introspeksi diri, memperbaiki perilaku, serta meningkatkan kesadaran spiritual. Selain itu, nilai-nilai spiritual seperti taubat, muhasabah, taqwa, ikhlas, tawakal, dan sabar menjadi inti pesan dakwah yang disampaikan secara sederhana namun mendalam.

Efektivitas lagu ini sebagai media dakwah terbukti dari kemampuannya menjangkau audiens yang luas dan menumbuhkan kesadaran religius melalui pendekatan yang emosional, komunikatif, dan kontekstual dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, Wali Band melalui lagu “Tobat Maksiat” menjadi contoh nyata bahwa musik dapat berperan sebagai media dakwah modern yang relevan, adaptif, dan inspiratif dalam memperkuat nilai-nilai Islam di era globalisasi budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. N. B. (2019). URGensi PEMBAHASAN TAUBAT DALAM PRESPEKTIF HADIS. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 5(1), 25–40.

- Aldwin, R., Metta Chandra, E., & Cindaga, C. (2024). Analisis Resistensi Remaja Indonesia Terhadap Agama. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1, 1–1. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Alfito Deanoza, M. H., Alya Ramiza, N. U., Annisi Lillah, N., Fadhil, A., Studi Usaha Perjalanan Wisata, P., & Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, P. (2025). Peran Dakwah Digital dalam Menanamkan Kesadaran Beragama bagi Remaja Generasi Z. In *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 2). Hal.
- Astuti, L., & Bashori, B. (2025). Kajian Semantik Tawakkal dalam Al-Qur'an: Relevansinya terhadap Konsep Coping dan Psikologi Resiliensi. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 308–323. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.283>
- Damanik, M. T. R., Tarigan, M. R. M., Qothrunnada, A., Sukana, D. S., & Siahaan, N. A. S. (2025). PERGAULAN BEBAS GENERASI MUDA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.63911/8hwd6x38>
- El-Rasheed, B. (2019). *Maksiat dalam Taubat*. brillyelrasheed.
- Fikri, S. (2014). *SENI MUSIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM*.
- Fitri, R. D. (2024). *PENGARUH MUSIK TERHADAP MOOD DAN EMOSI PERAN MUSIK DALAM KESEHATAN MENTAL*.
- Hafidah, H., Yustianingsih, D., Nur Ashyfa, N. A., Syakila Ihsaque, Z., & Parhan, M. (2023). PERKEMBANGAN MUSIK SEBAGAI MEDIA DAKWAH BAGI GENERASI ZILLENIAL. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1512. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1189>
- Ilham Ramadhani Huda, & Satrio Artha Priyatna. (2024). Studi Fenomenologi Kesejahteraan Emosional Praktisi Tasawuf. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 105–118. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.531>
- Jumaris. (2021). *SYIAR ISLAM MELALUI MUSIK DI ERA SOSIAL MEDIA*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35673/ajdsk.v7i1.1737>
- Karimullah, S. S. (2024). Jurnal Ilmu Dakwah The Use of music in islamic da'wah and its impact on audience emotional response. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(2), 217–236. <https://doi.org/10.2158/jid.44.2.20293>
- Kholil, S., Sikumbang, A. T., & Sakinah, M. (2018). *PESAN-PESAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM LIRIK LAGU KARYA WALI BAND (Kajian Analisis Isi)*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/ab.jki.v2i1.2962>
- Mutholingah, S. (2021). METODE PENYUCIAN JIWA (TAZKIYAH AL-NAFS) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Journal Ta'limuna*, 10(01).
- Nasrullah, M. (2020). *IBADAH-IBADAH PALING TERHORMAT BAGI PELAKU MAKSLAT AGAR TAUBAT NASUHA*. Araska.

- Nikmah, F. (2020). DIGITALISASI DAN TANTANGAN DAKWAH DI ERA MILENIAL. *Muâşarab: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3666>
- Rahman, T. (2023). FILOSOFI DAN METODE DAKWAH KONTEMPORER (Memahami Landasan Pemikiran dalam Menyebarluaskan Pesan Islam). *OFI DAN METODE DAKWAH KONTEMPORER At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*.
- Ridho, A. (2019). KONSEP TAUBAT MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB MINHAJUL 'ABIDIN. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Saefullah, A. S., & Sukmara, D. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngalaksa Rancakalong: Sebuah Kajian Kualitatif Etnopedagogis. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(1), 101–112. <https://doi.org/10.21093/bjie.v5i1.10660>
- Sri Maryati, Y., Susilo Saefullah, A., & Azis, A. (2024). LANDASAN NORMATIF RELIGIUS DAN FILOSOFIS PADA PENGEMBANGAN METODOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*. <http://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ>
- Surya Pratama, F. (2023). Sejarah Perubahan Genre dan Tujuan Bermusik Religi di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sejarah-Budaya. In *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* (Vol. 1).
- Walewski, B. (2023, March 27). *5 Hal yang Perlu Diketahui dalam Pasar Musik Digital di Indonesia Bersama Dahlia Wijaya*. Believe. <https://www.believe.com/newsroom/5-hal-yang-perlu-diketahui-dalam-pasar-musik-digital-di-indonesia>
- Yeni, P., & Kurniawan, E. Y. (2024). MUSIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM MUSIC IN ISLAMIC PERSPECTIVE. *JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>